

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Museum merupakan lembaga yang bersifat tetap dan tidak bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Semua aktivitas yang dilakukan merupakan bentuk pelayanan bagi masyarakat. Istilah *museum* sendiri diambil dari kata Yunani *Muze* yang berarti perwakilan dari sembilan dewi yang melambangkan seni dan pengetahuan (Sutaarga, 2016).

Evolusi museum menunjukkan suatu proses yang bertahap. Sejak awal sejarah manusia, orang-orang telah tertarik untuk mengoleksi benda-benda yang dianggap berharga dan dapat diandalkan. Gagasan mengenai museum berasal dari Eropa, khususnya di Yunani dan Romawi, sebagai akibat dari rampasan perang dan penaklukan teritorial. Selama abad Kesadaran, pendekatan ini mulai menunjukkan kemajuan yang nyata (Tjahjopurnomo, 2011:84).

Permuseuman di Indonesia muncul berkat ketertarikan para bangsawan Eropa yang gemar mengumpulkan barang-barang bersejarah pada masa penjajahan Belanda. Kegiatan ini bertujuan untuk melestarikan, memperluas, dan merawat budaya dengan menggali pengetahuan tentang kebudayaan Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, Museum *van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* didirikan pada 24 April 1778 dan menjadi museum pertama di Indonesia (Munandar, 2011:2).

Menurut International Council of Museums (ICOM), museum adalah lembaga tetap yang memenuhi kebutuhan masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, tidak berorientasi pada keuntungan, serta melakukan pengumpulan, pemeliharaan, penelitian, pameran, dan penyampaian benda-benda nyata yang berkaitan dengan lingkungan untuk keperluan studi, pendidikan, dan hiburan.

Di Indonesia terdapat 434 museum, yang terdiri atas 43 museum umum dan 391 museum khusus. Berdasarkan kepemilikannya, di setiap provinsi terdapat 75 museum yang dikelola oleh kementerian atau lembaga, 36 museum milik TNI/Polri, 54 museum milik pemerintah daerah, 124 museum milik pemerintah provinsi, dan 145 museum swasta, sehingga total keseluruhannya berjumlah 434 museum (Kebudayaan, 2016:11). Di antara banyaknya museum yang ada di Indonesia, Museum Siginjei merupakan salah satunya.

Berbagai koleksi yang memiliki nilai sejarah penting dapat ditemukan di Museum Siginjei. Berdasarkan Pasal 1 Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007, koleksi museum mencakup semua catatan tertulis, karya cetak, dan rekaman dalam berbagai format, baik yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan, dari dalam maupun luar negeri, yang berusia sekurang-kurangnya 50 tahun serta memiliki nilai budaya, sejarah, dan ilmu pengetahuan yang penting. Koleksi geologi, biologi, etnografi, arkeologi, sejarah, numismatik, filologi, keramik, seni rupa, dan teknologi merupakan beberapa jenis koleksi yang terdapat di Museum Siginjei, Provinsi Jambi (Pasaribu, 2018).

Pada tahun 1999, Museum Negeri Provinsi Jambi berganti nama menjadi Museum Negeri Jambi akibat Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah. Selanjutnya, museum ini berubah nama menjadi Museum Siginjei pada tahun 2012, dan peresmian dilakukan oleh Gubernur Jambi pada 30 Oktober 2012. Perubahan nama tersebut sesuai dengan Peraturan Daerah Nomor 26 Tahun 2012 yang dikeluarkan pada 12 Juni 2012 (Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Jambi, 2018).

Museum Siginjei dikelola secara resmi oleh Pemerintah Provinsi Jambi dan berada di bawah pengawasan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi. Dalam pelaksanaannya, museum ini memiliki staf yang ahli dalam melestarikan dan merawat koleksi cagar budaya serta naskah kuno yang ada di dalam Museum Siginjei.

Menurut Brüninghaus dan Knubel dalam bukunya *Museum Education in the Context of Museum Functions* (2004:127), edukasi museum secara nyata bertujuan untuk memperkenalkan pengetahuan dan budaya melalui program edukasi dan pameran. Oleh karena itu, diperlukan komitmen yang jelas terhadap edukasi museum, yakni pendidikan harus dianggap sebagai tujuan utama dari kebijakan museum. Dengan demikian, sebagai konsekuensinya, setiap tindakan museum harus bertujuan untuk melayani masyarakat dan mendukung pendidikan.

Menurut Brüninghaus dan Knubel (2004:122), pengajaran dan pembelajaran edukasi di museum menggunakan berbagai metode dan media yang ditujukan kepada penerima pasif melalui proses berpikir, mengamati,

memeriksa, dan mengakui. Selain itu, terdapat pula metode yang mendorong pengunjung untuk aktif terlibat, memeriksa koleksi, menampilkan, atau mempelajari aspek estetika, teknis, maupun kegiatan penelitian.

Museum Siginjei memiliki koleksi numismatika yang beragam dan mencerminkan perjalanan sejarah ekonomi, politik, dan sosial bangsa Indonesia sejak masa kolonial hingga pascakemerdekaan. Namun, optimalisasi koleksi tersebut sebagai sumber edukasi masih belum maksimal. Berdasarkan pengamatan awal dan referensi dari penelitian terdahulu (Eftritianto et al., 2020), fokus pengembangan museum lebih banyak diarahkan pada aspek pelestarian fisik dan pengelolaan sebagai objek wisata budaya, bukan sebagai media pembelajaran sejarah yang kontekstual dan interaktif.

Penelitian ini memiliki peranan penting, tidak hanya bertujuan untuk melengkapi kekurangan informasi di bidang akademis mengenai pemanfaatan koleksi numismatika sebagai alat pendidikan, tetapi juga sebagai wujud kontribusi langsung dalam mendukung peran edukatif museum setempat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh praktis untuk meningkatkan keterlibatan pengunjung, khususnya siswa, dengan koleksi sejarah yang tersedia serta memperkuat posisi museum dalam membangun kesadaran sejarah di kalangan generasi muda.

Dengan menyelidiki media pendidikan, kita dapat terus memperbaiki dan mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif, relevan, serta memberikan dampak positif bagi kemajuan pendidikan dan masyarakat secara umum. Menurut Brüninghaus dan Knubel dalam bukunya *Museum Education in*

the Context of Museum Functions (2004:127), tujuan pendidikan museum secara jelas adalah untuk memperkenalkan pengetahuan dan budaya melalui kegiatan edukasi dan pameran.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis membuat rumusan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. koleksi uang apa saja yang terdapat di Museum Siginjei ?
2. media edukasi apa yang bisa dibuat dari koleksi uang kuno di Museum Siginjei?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan pertanyaan penelitian yang telah dinyatakan sebelumnya, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mendapatkan informasi mengenai koleksi uang yang terdapat di museum siginjei.
2. Untuk mengetahui cara program pengedukasian koleksi uang di Museum Siginjei

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah menjelaskan tentang pemahaman yang menghubungkan antara teori dan praktis:

1. Dapat menjadi pengetahuan dan wawasan bagi pengunjung koleksi uang apa saja yang ada di museum siginjei.

2. Dapat digunakan sebagai alat penilaian bagi museum terkait program pendidikan yang tersedia di museum.
3. Sebagai referensi untuk mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian serupa di masa mendatang.

1.5 Ruang Lingkup

1.5.1 Ruang Lingkup Kajian Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mengkaji penerapan media edukasi pada koleksi uang di Museum Siginjei. Koleksi uang di Museum Siginjei berjumlah cukup banyak, sehingga tidak semua koleksi dijadikan sebagai media edukasi. Dalam penelitian ini, hanya 12 jenis mata uang yang digunakan sebagai program edukasi, yaitu delapan koleksi yang ada di ruang pameran museum dan empat koleksi yang berada di ruang penyimpanan (*storage*). Koleksi yang ada di ruang penyimpanan dijadikan sebagai penunjang narasi.

Target penelitian ini adalah anak sekolah dasar karena pendidikan anak usia dini pada hakikatnya diselenggarakan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, dengan menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Suyadi (2013) menjelaskan bahwa usia dini merupakan masa yang sangat cemerlang untuk diberikan pendidikan, sebagaimana anak usia dini disebut sebagai *golden age*, yaitu masa keemasan yang dimiliki oleh seorang anak.

1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup, penelitian ini berfokus pada Museum Siginjei, khususnya pada ruang Khazanah Museum Siginjei. Adapun lokasi lengkap Museum Siginjei berada di Jl. Jenderal Urip Sumoharjo, Kelurahan Sungai Putri, Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi, Provinsi Jambi.

1.6 Tinjauan Pustaka

1.6.1 Penelitian Terdahulu

Pada tahun 2022, Siti Maulana menulis tesis berjudul *“Peran Museum Siginjei dalam Pariwisata di Kota Jambi 1988–2012”* pada Program Studi Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi. Tesis ini membahas peran museum sebagai destinasi wisata di Provinsi Jambi. Penelitian tersebut memberikan kontribusi yang substansial bagi pelestarian objek wisata sejarah dan budaya di Jambi (Maulana, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh M. Rian Indra Eftrianto, I Nyoman Wardi, dan Rochtri Agung Bawono pada tahun 2020 dengan judul *“Pengelolaan Museum Negeri Siginjei Provinsi Jambi sebagai Daya Tarik Wisata”* mengungkapkan bahwa sektor pariwisata dapat ditingkatkan melalui berbagai aktivitas yang memungkinkan masyarakat berkunjung ke museum sekaligus melakukan pelestarian benda cagar budaya. Pelestarian tersebut mencakup upaya menjaga fisik dan makna dari koleksi yang ada di Museum Negeri Siginjei Provinsi Jambi (Eftrianto, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Yuhadi pada tahun 2020 dengan judul *“Strategi Pimpinan Museum Siginjei Provinsi Jambi dalam Meningkatkan Minat Kunjungan”* menghasilkan pendekatan untuk memperbaiki pelayanan di Museum Siginjei Jambi. Hal ini berkaitan dengan strategi pelayanan yang telah diterapkan di Museum Siginjei Jambi untuk masyarakat (Yuhadi, 2020).

1.6.2 Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada studi-studi terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan saat ini. Berikut adalah beberapa temuan relevan yang dijadikan acuan oleh peneliti.

Tsabit Azinar Ahmad (2010) dalam artikelnya yang berjudul *“Strategi Pemanfaatan Museum sebagai Media Pembelajaran pada Materi Zaman Prasejarah”* membahas upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi zaman prasejarah. Pemanfaatan museum dianggap sebagai salah satu cara yang efektif untuk membantu siswa memahami periode tersebut karena museum menawarkan berbagai jenis media yang memberikan informasi nyata tentang zaman prasejarah

Judi Wahyudi (2011) menulis artikel berjudul *“Peranan Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama dalam Pembelajaran Sejarah dan Budaya Kesultanan Banten sebagai Ciri Khas Masyarakat Banten.”* Artikel ini mengkaji konsep museum modern, pendekatan pendidikan, serta rancangan pameran di museum. Penelitian dilakukan di Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama yang terletak di Kawasan Cagar Budaya Banten Lama, Serang. Berdasarkan teori dan konsep yang tersedia, untuk meningkatkan peran museum dalam pendidikan

sejarah dan budaya Kesultanan Banten sebagai identitas masyarakat Banten, institusi museum perlu memperbarui tujuan, visi, misi, serta struktur organisasinya. Artikel ini juga menyatakan bahwa teori pendidikan yang tepat adalah konstruktivisme dengan menggunakan pendekatan pameran tematik.

Selanjutnya, Anggi Purnamasari (2015) melakukan penelitian berjudul *“Penerapan Museum Situs dalam Konteks New Museology pada Kawasan Situs Prasejarah Maros, Sulawesi Selatan.”* Penelitian ini menegaskan bahwa Situs Prasejarah Maros memiliki nilai penting yang perlu dilestarikan sesuai dengan Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Pendirian museum sering kali dianggap sebagai solusi untuk mengelola situs serta memanfaatkan area tersebut demi kepentingan masyarakat. Dalam pandangan *new museology*, museum situs merupakan lembaga yang dibangun di lokasi atau di dekat situs, di mana masyarakat setempat aktif terlibat dalam pelestarian, penelitian, dan penyampaian informasi kepada publik melalui interpretasi hasil penelitian yang ditampilkan dalam pameran serta program-program interaktif dan partisipatif.

1.7 Landasan Teori

Definisi museum menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah bangunan yang difungsikan sebagai lokasi untuk pameran permanen benda-benda yang layak mendapatkan perhatian publik, seperti warisan sejarah, karya seni, aspek budaya, pengetahuan, dan tempat untuk menyimpan barang-barang kuno. Dewan Internasional Museum (ICOM) memberikan definisi museum yang lebih komprehensif, yaitu sebuah museum adalah lembaga yang tidak mencari keuntungan, bersifat permanen, melayani masyarakat dan pengembangannya,

terbuka bagi umum, yang memperoleh, melestarikan, meneliti, menyampaikan, dan memamerkan warisan nyata maupun tidak nyata umat manusia serta lingkungannya untuk tujuan pendidikan, studi, dan hiburan (ICOM, 2020). Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa fokus utama dari tujuan dan penggunaan museum adalah pada pendidikan dan pengajaran.

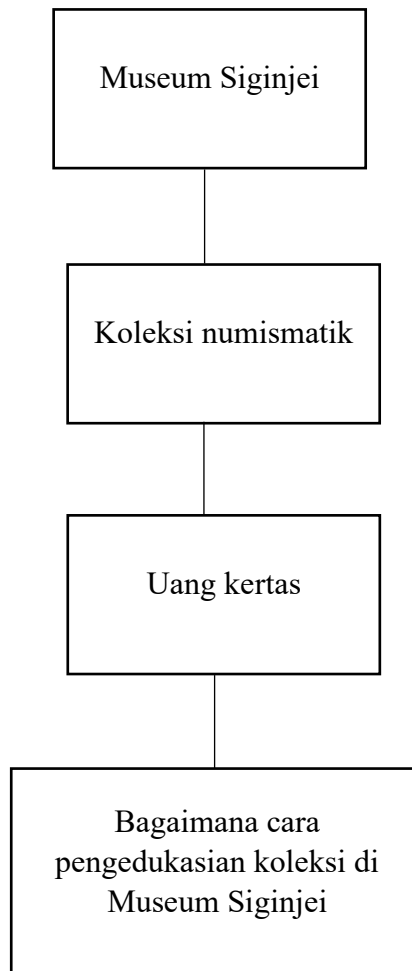
Teori *museology* baru diadopsi dalam kajian ini berdasarkan teori yang telah ditetapkan sebelumnya. Pendekatan teori ini menyoroti fungsi museum sebagai sarana pembelajaran serta pengembangan kebudayaan. Paradigma ini berkembang menjadi sebuah filsafat yang mengkaji manajemen museum, khususnya yang berkaitan dengan komunikasi pengunjung. Teori ini sejalan dengan kebutuhan museum, khususnya Museum Siginjei, yang selaras dengan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum dan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, yang sangat menekankan perannya sebagai tempat untuk mempromosikan budaya daerah dan menjadi media pendidikan masyarakat. *New Museology* pada tahun 1988 dipopulerkan oleh Andrea Hauenschild dalam disertasinya berjudul “*Claims and Reality of New Museology: Case Studies in Canada, the United States and Mexico*” dari Hamburg University.

Museum konvensional memfokuskan koleksi tanpa mempertimbangkan pendapat dan reaksi pengunjung; hal ini berbeda dengan *museology* baru. Oleh karena itu, strategi dan narasi manajemen yang ditawarkan biasanya sangat terbatas, individual, dan berfokus pada sejarah, sehingga gagal menghubungkan

keberadaan koleksi dengan konteks masa kini dan masa depan (Hauenschild, 1988).

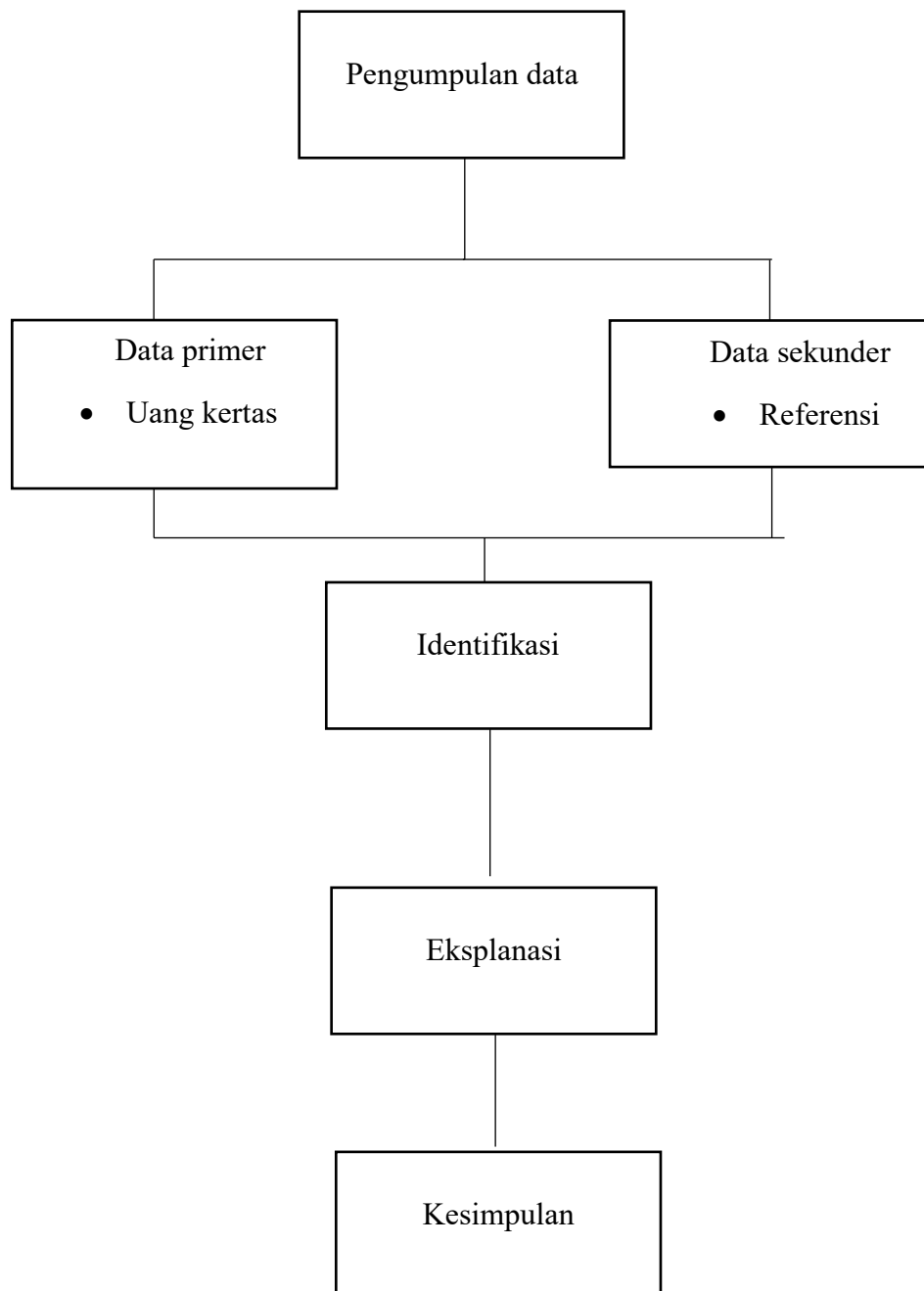
Berdasarkan gagasan dan teori pendidikan di museum, saat merencanakan strategi pendidikan, museum dapat memilih metode pembelajaran yang aktif dengan melibatkan semua indra dan pengalaman pengunjung melalui pendekatan yang menghibur sekaligus mendidik. Dalam implementasinya, untuk menjangkau lebih banyak orang, museum dapat menerapkan strategi pendidikan baik di dalam maupun di luar ruang museum, atau bahkan memadukan keduanya. Oleh karena itu, diharapkan museum mampu mengembangkan rencana pendidikan yang efektif dan dapat menjangkau semua lapisan masyarakat (Sulistyowati, 2011).

1.8 Alur Pemikiran



Bagan 1.1 : Alur Pemikiran
(Sumber: Azim Rizkyandri,2025)

1.9 Alur Penelitian



Bagan 1.2 Alur Penelitian

(sumber: Azim Rizkyandri,2025)

1.10 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk mengembangkan suatu gambaran atau penjelasan yang terperinci, faktual, dan terbaru mengenai fenomena atau topik yang sedang diteliti (Nazir, 2003).

Dalam penelitian ini, dilakukan telaah pustaka yang meliputi beragam sumber seperti buku, artikel, jurnal, serta informasi dari internet yang dianggap relevan dan dapat memberikan data atau wawasan terkait topik yang diteliti. Proses penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data yang berasal dari sumber primer maupun sekunder. Langkah selanjutnya adalah pemrosesan data, diikuti dengan analisis, kemudian pada tahap interpretasi data, dan ditutup dengan penarikan kesimpulan.

1.11 Pengumpulan Data

Tahap awal dari kajian ini adalah pengumpulan data. Proses ini dimulai dengan mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan museum Siginjei. Informasi ini mencakup sejarah, visi serta misi museum, susunan organisasi, jumlah pengunjung dari tahun ke tahun, sampai data tentang koleksi yang dimiliki oleh museum.

1.11.1 Data Primer

Data utama adalah informasi yang didapat secara langsung dari tempat penelitian. Dalam studi ini, sumber data utama didapat melalui pengamatan di area koleksi museum Siginjei. Data utama yang dihimpun meliputi foto-foto yang

diambil untuk mendokumentasikan objek penelitian, melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi objek.

1.11.2 Data Sekunder

Informasi sekunder mengacu pada data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui cara lain. Buku, makalah, jurnal, dan data daring lainnya yang dianggap relevan dan menawarkan informasi atau wawasan tentang subjek yang diteliti termasuk di antara materi yang disimpan.

1.12 Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan langkah krusial dalam penelitian karena informasi yang diperoleh harus diolah dengan baik yang diolah dapat membantu menjawab masalah penelitian dan juga dapat ditambahkan melalui observasi, dan pengumpulan informasi,.

1.12.1 Pengolahan Data Primer

Hasil dari pengumpulan data primer tadi di olah dan di klasifikasikan. proses pengelompokan ini dilakukan dengan cara mengklasifikasikan uang-uang berdasarkan, masa percetakannya

1.12.2 Pengolahan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan melakukan kajian terhadap berbagai dokumen, termasuk informasi mengenai desain pendidikan museum serta segala hal yang berkaitan dengan penelitian ini, guna memberikan solusi atas masalah yang ada.

1.13 Analisis

Analisis data adalah langkah dalam mengolah data setelah tahap pengumpulan informasi penelitian. Dengan kata lain, analisis adalah komponen dari proses yang menginterpretasikan data mentah menjadi ringkasan yang dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah. Pada fase analisis ini, tujuan utamanya adalah untuk memahami bagaimana pengumpulan dana di Museum Siginjei digunakan sebagai alat untuk pendidikan.

1.13.1 Analisis Bentuk Pada Koleksi Dengan Melakukan Morfologi

Analisis pada bentuk koleksi ini dilakukan dengan tipologi. Analisis ini merupakan analisis tentang klasifikasi dan pengelompokan entitas berdasarkan persamaan atau perbedaan tertentu.

1.14 Eksplanasi

Di tahap ini, peneliti berusaha untuk menjabarkan potensi narasi historis dan gambar visual yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan edukasi, salah satunya adalah lembar aktivitas atau *activity sheets*.

1.15 Penarikan Kesimpulan

selanjutnya tahap penutup, tahap ini adalah fase di mana kita menarik kesimpulan dari semua informasi yang telah dikumpulkan selama penelitian. Kesimpulan adalah hasil dari analisis, yang disusun dalam bentuk pernyataan singkat dan jelas yang memberikan jawaban terhadap isu perancangan.